

BAB III
PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
DAN BIOGRAFI PIMPINANNYA
DI KALIMANTAN SELATAN

A. Gambaran Umum tentang Pondok Pesantren Kalimantan Selatan

Provinsi Kalimantan Selatan secara geografis terletak di antara 114 19'13" – 116 33'28" Bujur Timur dan 1 21' 49" - 4 10' 14" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 37.530,52 km² atau 3.753.052 ha. Secara administratif Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian Selatan Pulau Kalimantan dengan batas-batas: sebelah barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur dengan Selat Makassar, sebelah Selatan dengan Laut Jawa dan sebelah utara dengan Kalimantan Timur.¹

Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tanggal 14 Agustus 1950 melalui Peraturan Pemerintah RIS No. 21 Tahun 1950. Sampai dengan tahun 2006 membawahi kabupaten/kota sebanyak 11 kabupaten/kota dan pada tahun 2007 menjadi 13 kabupaten/kota sebagai akibat dari adanya pemekaran wilayah kabupaten Hulu Sungai Utara dengan Kabupaten Balangan dan Kabupaten Kotabaru dengan Kabupaten Tanah Bumbu.² Adapun nama Kabupaten beserta luas wilayah masing-masing kabupaten-kota yang ada di Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

¹Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Dalam Angka* (in Figures) 2014, h. 3.

²*Ibid*, h. 33.

Tabel: 3.1. Pusat Pemerintahan dan Luas Wilayah Kabupaten Kota Se-Kalimantan Selatan³

No	Nama Kota/Kabupaten	Pusat Pemerintahan	Luas Wilayah (Km ²)
1.	Kota Banjarmasin	Banjarmasin	72,67
2.	Kabupaten Banjar	Martapura	4.710,97
3.	Kabupaten Tapin	Rantau	2.174,95
4.	Kabupaten Hulu Sungai Selatan	Kandangan	1.804,94
5.	Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Barabai	1.472,00
6.	Kabupaten Hulu Sungai Utara	Amuntai	951,25
7.	Kabupaten Tabalong	Tanjung	3.599,95
8.	Kabupaten Balangan	Paringin	1.819,75
9.	Kabupaten Barito Kuala	Marabahan	2.376,22
10.	Kota Banjarbaru	Banjarbaru	328,83
11.	Kabupaten Tanah Laut	Pelaihari	3.729,30
12.	Kabupaten Tanah Bumbu	Batu Licin	5.066,96
13.	Kabupaten Pulau Laut	Kota Baru	9.422,73
Jumlah			37.530,52

³*Ibid*, h. 6

Gambaran lengkap tentang kondisi geografi Provinsi Kalimantan Selatan tergambar dalam peta di bawah ini.



Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang penduduknya sebagian besar beragama Islam. Dari seluruh penduduk Kalimantan Selatan pada tahun 2013 ada 3.905.959 orang yang memeluk Agama Islam yang tersebar di 13 kabupaten/kota. Adapun penyebaran penduduk yang memeluk Agama Islam di Kabupaten/Kota se Kalimantan Selatan sebagai berikut:

Tabel: 3.2. Penduduk Di Kabupaten/Kota Se Kalimantan Selatan Yang Beragama Islam⁴

No	Kabupaten/Kota	Jumlah
1.	Kota Banjarmasin	750.000
2.	Kabupaten Banjar	486.641
3.	Kabupaten Tapin	171.963
4.	Kabupaten Hulu Sungai Selatan	242.491
5.	Kabupaten Hulu Sungai Tengah	241.835
6.	Kabupaten Hulu Sungai Utara	227.224
7.	Kabupaten Tabalong	223.223
8.	Kabupaten Balangan	114.027
9.	Kabupaten Barito Kuala	306.607
10.	Kota Banjarbaru	223.647
11.	Kabupaten Tanah Laut	302.071
12.	Kabupaten Tanah Bumbu	275.128
13.	Kabupaten Pulau Laut	346.302
Jumlah		3.905.959

Berdasarkan data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa seluruh Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan sebagian besar penduduknya beragama Islam, karena itu tidak mengherankan bila jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat banyak dan menyebar di seluruh wilayah Kalimantan Selatan. Salah satu di antara lembaga pendidikan Islam adalah pondok pesantren.

Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Provinsi jumlah pondok pesantren di Kalimantan Selatan berjumlah 242 buah yang terbagi menjadi 167 buah berbentuk Salafiyah, 66 Khalafiah, dan 9 kombinasi yang tersebar di 13 kabupaten/kota. Data selengkapnya sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini.

⁴*Ibid*, h. 6

Tabel: 3.3. Sebaran Jumlah Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan⁵

No	Kabupaten/ Kota	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi	Total
1.	Banjarmasin	6	2	0	8
2.	Banjar	34	10	2	46
3.	Tapin	9	4	2	15
4.	Hulu Sungan Selatan	14	8	0	22
5.	Hulu Sungai Tengah	23	0	0	23
6.	Hulu Sungai Utara	11	16	0	27
7.	Tabalong	10	0	1	11
8.	Balangan	9	0	0	9
9.	Barito Kuala	11	7	0	17
10.	Banjarbaru	5	9	0	14
11.	Tanah Laut	11	10	1	22
12.	Tanah Bumbu	9	0	3	12
13.	Pulau Laut	15	0	0	15
Jumlah		167	66	9	242

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (69,01%) Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan berbentuk Salafiyah, dan cukup banyak juga (27,27%) yang berbentuk pondok pesantren khalafiyah (modern). Sedangkan yang memilih berbentuk gabungan antara Salafiyah dan Khalafiyah ada sebagian kecil yaitu 3,72%. Dari 167 Pondok Pesantren Salafiyah yang ada di Kalimantan Selatan, maka 3 di antaranya dijadikan lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Ibnul Amin, Pondok pesantren Al Mursyidul Amin dan Pondok Pesantren Yasin.

⁵Dokumen Kantor Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Selatan, *Rekapitulasi Data Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015*.

B. Profil Pondok Pesantren Ibnul Amin dan Biografi Pimpinannya

Pondok Pesantren Ibnul Amin terletak di Desa Pamangkih, suatu desa yang jaraknya 14 Km dari Kota Barabai (pusat pemerintahan Hulu Sungai Tengah) dan 160 km dari Banjarmasin (pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan). Pondok pesantren ini merupakan pondok yang cukup tua di Kalimantan Selatan, yang kini berusia 57 tahun. Adapun berdirinya adalah tanggal 14 Mei 1958.⁶ Berdirinya pondok ini merupakan buah dari kerja keras seorang ulama besar yang bernama K.H. Makhfuz Amin. Beliau lahir di Desa Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah tanggal 23 Rajab tahun 1332 H (1914 M) dan meninggal tanggal 21 Zulhijjah 1415 H (21 Mei 1995).

Sepulangnya K.H. Mahfuz Amin dari Mekkah pada tahun 1941, beliau membuka pengajaran Agama Islam bagi anak-anak yang bertempat di rumah mertua beliau yaitu di Desa Kali Baru (20 km) dari Desa Pamangkih. Beberapa tahun setelah itu beliau membangun rumah sendiri di Pamangkih dan membuka pengajian dengan mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus adalah Ilmu Falaq. Karena menurut beliau ilmu ini sangat penting juga diketahui untuk menentukan waktu shalat dan awal puasa serta hari lebaran, di mana ilmu ini belum banyak dipelajari di Pamangkih.⁷

Sistem belajar dengan pengajian di langgar atau di rumah dirasa oleh beliau tidak efektif, karena memakan waktu lama. Di samping itu pengajian di langgar tidak cukup menampung banyaknya santri yang ingin menginap/ tinggal di langgar. Karena itu lahirlah cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren.⁸ Setelah memperjuangkan cukup lama akhirnya pada tanggal 22 Syawal 1378 H/11 Mei 1958 M berdirilah Pondok

⁶Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin, Sejarah Pondok Pesantren "Ibnul Amin" Pamangkih* (Pamangkih: tp, 1997), h. 128.

⁷*Ibid*, h. 34.

⁸*Ibid*, h. 107-108.

Pesantren Ibnul Amin di Desa Pamangkih Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.⁹

Untuk memberikan arah pendidikan, maka Pondok Pesantren Ibnul Amin merumuskan visi dan misi, serta tujuan yang ingin dicapai. Visinya adalah terwujudnya santri pondok yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertaqwa, berilmu amaliah, berakhlak mulia dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri muslim serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat. Untuk mewujudkan visi di atas, pondok pesantren Ibnul Amin menetapkan misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan pada pondok pesantren dan kelembagaannya melalui pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia.
2. Meningkatkan kemampuan pesantren salafiyah dalam menggali sumber daya yang ada sehingga dapat mengembangkan pondok pesantren.
3. Meningkatkan upaya penanaman akidah Islamiyah yang berdasar azas *ahlu al-sunnah wal jamâ'ah* serta diimplementasikan dalam bentuk amaliah.
4. Memperkuat penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan.
5. Mengupayakan pembentukan watak serta akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan contoh teladan yang baik.
6. Memperkuat motivasi dan kemampuan pondok pesantren dalam memberikan pelayanan serta dedikasi kepada masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi tersebut maka dirumuskan tujuan Pondok Pesantren Ibnul Amin adalah terciptanya *out put* atau lulusan yang mempunyai kualitas tinggi, mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan mampu berkiprah di masyarakat.¹⁰ Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan maka bangunan yang pertama kali dibangun oleh K.H. Mahfuz Amin adalah membangun asrama santri yang berjumlah 12 kamar. Sedangkan untuk tempat belajar masih menggunakan rumah

⁹*Ibid*, h. 143.

¹⁰Husnul Yaqin, *Sistem*, ... h. 33.

pribadi milik beliau. Baru pada tanggal 21-4-1379 H/24-10-1959 dibangun 4 lokal belajar dan 2 ruang kecil untuk tamu dan kantor. Sebagai sebuah pondok pesantren kelengkapan lainnya adalah mesjid atau mushalla untuk kegiatan shalat berjama'ah dan berbagai kegiatan lainnya yang menunjang proses pendidikan. Oleh karena itu pada tanggal 7-6-1385 H (1965 M) dibangun sebuah mushalla dari bahan kayu yang berukuran 10 m x 10 m dan mulai digunakan pada tanggal 10-11-1385 H.

Sehubungan dengan jumlah santri terus meningkat, K.H. Mahfuz Amin bersama ustadz lainnya berusaha memenuhi kebutuhan santri. Untuk itu pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Amin membangun tambahan berbagai sarana dan prasarana pendidikan. Pada tahun 1972 dibangun asrama yang berjumlah 52 kamar, 2 buah rumah guru. Selanjutnya pada tahun 1982 sudah memiliki 8 buah lokal belajar, 7 asrama santri dengan 115 kamar, mushalla berukuran 18 x 18 m, 2 kamar tamu, 1 perumahan ustadz, 4 buah toko koperasi, 2 dapur umum santri, 1 dapur ustadz, 1 warung santri, mesin listrik 7000 watt, 6 buah kandang ayam, 5 hektar areal pertanian. Luas seluruh kompleks Pondok Pesantren Ibnu Amin pada tahun 1982 adalah 3 hektar.

Pada tahun 1992 jumlah santri sudah mencapai 1.481 orang. Untuk itu pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Amin terus manambah fasilitas belajar. Tercatat kepemilikan sarana dan prasarana pada saat itu adalah: luas kompleks pondok 5 hektar, lokal belajar 12 lokal, asrama santri 15 bangunan, mushalla berukuran 29 m x 29 m, ruang kantor 3 ruang, 1 ruang tamu, perumahan ustadz yang berkeluarga 22 buah, asrama ustadz yang belum berkeluarga 1 buah, toko koperasi 1 buah, dapur umum santri 2 buah, warung santri 1 buah, areal pertanian/perkebunan 55 hektar, perpustakaan 1 buah, dan rumah pengasuh 1 buah.¹¹

Pondok Pesantren Ibnu Amin juga memiliki Pondok Puteri yang berlokasi terpisah dari Pondok Putera, yaitu berada di seberang jalan raya Pondok Putera. Pondok Puteri mulai dibangun pada tanggal 10-9-1975. Setelah pembangunan selesai, maka pada tanggal 7-4-1976 Pondok Puteri Ibnu Amin

¹¹Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi ...* h.143-145.

resmi dibuka dengan jumlah santri angkatan pertama yaitu 25 orang. Pada tahun 1982 Pondok Puteri Ibnu Amin menempati luas areal 2 hektar, dengan bangunan asrama 1 buah ukuran 21 m x 7,50 m, 4 lokal belajar, 1 mushalla berukuran 11,5 m x 11,5 m dengan 2 lantai (lantai 1 untuk kantor, lantai 2 untuk Mushalla), 1 dapur santri, 1 dapur ustadzah. Pada tahun 1994 setelah santrinya bertambah banyak menjadi 634 maka sarana dan prasarananya di kembangkan menjadi 6 asrama dengan kapasitas 27 kamar, asrama ustadzah 2 buah, dapur santri 1 buah, dapur ustadzah 1 buah, mushalla dilebarkan menjadi 23 m x 23 m, 1 rumah pengasuh, warung santri 1 buah dan lokal belajar 16 buah.

Pada tahun 2015 ini jumlah santri Pondok Pesantren Ibnu Amin adalah 1325 yang terdiri 1125 santri putera dan 300 santri puteri. Sedangkan jumlah tenaga pengajar berjumlah 45 orang yang seluruhnya adalah alumni Pondok Pesantren Ibnu Amin. Di antaranya ada 3 orang yang setelah menamatkan Pondok Pesantren Ibnu Amin melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan di dalam dan di luar negeri. KH. Supian Suri, Lc dan KH. M Arsyad melanjutkan ke Madrasah Sholathiah di Mekkah. Setelah menamatkan pendidikan di Sholathiah KH. Supian Suri Lc melanjutkan ke Al Azhar di Mesir dan KH. M Arsyad kembali ke Tanah Air mengabdikan menjadi guru di Pondok Pesantren Ibnu Amin. Adapun yang melanjutkan ke dalam negeri adalah Ustadz H.A. Rifani yang melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Amin yang sekarang adalah: KH. Mukhtar. Beliau menggantikan KH. Mahfuz Amin yang meninggal pada tanggal 4 Juli 1994. Sejak saat itu kepemimpinan Pondok Pesantren Ibnu Amin dipercayakan kepada KH. Mochtar HS. Beliau lahir di Desa Mundar Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tanggal 15 Ramadhan 1361 H/ 29 September 1942.¹² KH. Mochtar HS. adalah anak dari pasangan H.

¹²Saiful Edwar, *Menyongsong Setengah Abad Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih*, (Kutai Karta Negara: Nurul Ilmi Press, tth.), h. 8.

Salaman dan Hj. Andaluh. H. Salaman mempunyai 5 orang anak yaitu K.H. Mochtar HS, Hj. Thoibah, Siti Sarah, Hj. Salhah dan Suadah.

Pendidikan yang pernah ditempuh KH. Mochtar HS mulai dari Sekolah Rakyat 6 tahun tamat tahun 1956 di Desa Mundar, selanjutnya melanjutkan ke Sekolah Menengah Islam Hidayatullah (SMIH) di Martapura selama 6 bulan, kemudian belajar di Sekolah Diniyah Islamiyah di Barabai selama 20 bulan pada tahun 1958. Pada tahun 1958 beliau memasuki Pondok Pesantren Ibnul Amin bersama 8 orang lainnya yang merupakan santri angkatan pertama. Dengan demikian KH. Mochtar HS merupakan santri yang digodok sendiri oleh pendiri Pondok Ibnul Amin yaitu KH. Mahfuz Amin. Setelah belajar dengan beliau selama 9 bulan di Pondok Ibnul Amin beliau akhirnya dipercaya oleh KH. Mahfuz Amin untuk dijadikan guru. Walaupun masa pendidikannya pendek, tetapi KH. Mahfuz Amin memberi perlakuan pendidikan khusus pada KH. Mochtar HS sehingga ada kitab yang seharusnya dipelajari sampai tamat dalam waktu 6 bulan dapat ditamatkan selama 15 hari saja.¹³

Upaya KH. Mochtar HS menambah Ilmu Agama Islam dilanjutkan dengan memperdalam Ilmu Hadis dan Tafsir dengan seorang ulama yang terkemuka di Martapura yaitu KH. Anang Sya'rani pada tahun 1968-1969. Selanjutnya beliau mengikuti pendidikan di Masjidil Haram Mekkah dengan menghadiri halaqah pengajian agama Islam dari berbagai Ulama, di antaranya Syekh Ismail pada tahun 1976.

C. Profil Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin dan Biografi Pimpinannya

Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin terletak di Jl. Beringin Desa Makmur No. 211 RT. 7 RW. 3 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Pendirian Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin merupakan buah dari kerja keras seorang muballigh Islam yang bernama

¹³*Ibid*, h. 8.

KH. Ahmad Bakeri. Beliau lahir di Desa Manarap Bitin Kecamatan Danau Panggang pada tanggal 20 Agustus 1958 dari pasangan H. Imanuddin dan Hj. Sapura. Pendidikan ditempuh beliau dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Shalatiyah di Desa Bitin. Pada tahun 1974 beliau melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah di desa yang sama. Selanjutnya pendidikan beliau dilanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura tahun 1977 dan tammat pada tahun 1980. Beliau juga berguru kepada ulama-ulama terkemuka seperti KH. Ruyani, KH. Ahmad Jarkasyi, KH. Ahmad Amin dan Maulana Syekh Muhammad Syarwani Abdan.¹⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan, beliau mulai mengabdikan diri menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Jannah di Desa Kabuwau Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Melihat kenyataan bahwa pada saat itu tidak ada lembaga pendidikan Agama Islam yang menjadi lanjutan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Jannah, maka guru H. Husin Abdullah (mertua KH. Bakeri) meminta kepada beliau untuk mendirikan lembaga pendidikan madrasah *Takhasus Diniyah*.

Pada tahun 1980 berdirilah Madrasah *Takhasus Diniyah* yang mulai menerima murid pada tahun ajaran 1981/1982. Madrasah *Takhasus Diniyah* ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat dan muridnya selalu bertambah setiap tahun. Kondisi ini mendorong KH. Ahmad Bakeri untuk membangun Pondok Pesantren sehingga dapat menampung lebih banyak murid. Dengan tekad yang kuat disertai dengan usaha yang gigih, maka pada tanggal 1 Muharram 1405 H/1985 M dimulailah pembangunan Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin yang peletakan batu pertamanya oleh Camat Gambut yang waktu itu dijabat oleh H. Idris.¹⁵ Pembangunan pondok memerlukan waktu 3 tahun, sehingga pada tanggal 16 Agustus 1988 M bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1408 H, berdirilah sebuah pondok di tengah-tengah hamparan lahan

¹⁴M. Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama & Da'i Kondang Dari Kota Seribu Sungai* (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi, t.th.), h. 3-29.

¹⁵*Ibid.*, h. 61-62.

pertanian. Pondok tersebut diberi nama Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin.¹⁶

Dalam melaksanakan pendidikan Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin tidak merumuskan visi dan misi, tetapi membuat rumusan “Tri Dharma”, dan cita-cita Pondok Pesantren. Adapun Tri Dharma Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin adalah:

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
3. Pengabdian terhadap agama, negara dan masyarakat.

Sedangkan cita-cita Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin menjadikan pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan sosial keagamaan yang keberadaannya senantiasa dituntut menghayati dan menterjemahkan ajaran agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka inilah Pondok pesantren Al Mursyidul Amin berkewajiban memotivisir dan mengarahkan serta menghimpun potensi sumber daya manusia untuk mencapai terciptanya generasi muslim dan muslimah yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Di samping itu sebagai sebuah organisasi, Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin juga membuat rumusan tujuan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin adalah:

1. Menyebarluaskan ajaran agama Islam.
2. Berusaha melaksanakan pengembangan melalui jalur keagamaan.
3. Berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat terhadap pendidikan keagamaan.¹⁷

Untuk mencapai tujuan di atas Pesantren Al Mursyidul Amin membagi tiga tingkatan pendidikan yaitu tingkat Tahiziyah masa belajar 2 tahun, tingkat Tsanawiyah 3 tahun dan tingkat Aliyah 3 tahun.

Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin mempunyai 5 bangunan gedung belajar (3 untuk putera dan 2 untuk puteri), bertingkat dua dengan jumlah ruang belajar sebanyak 42 ruang,

¹⁶Dokumen Pondok Pesantren Mursyidul Amin, *Profil Pondok Pesantren Mursyidul Amin*, 2013, h. 4.

¹⁷*Ibid*, h. 5.

yaitu 9 ruang untuk tingkat Tajhiziyah, 23 ruang untuk tingkat Tsanawiyah dan 10 ruang untuk tingkat Aliyah. Sarana dan prasarana lainnya adalah asrama putera dan puteri, mushalla, ruang keterampilan, warung serba ada, ruang komputer, kantin, dan kantor. Untuk menunjang pembiayaan pondok, Pesantren Al Mursyidul Amin memiliki 300 Ha. tanah sawah, pabrik penggilingan padi, dan pabrik pengemasan minuman air. Jumlah santri Al Mursyidul Amin pada tahun 2015 sebanyak 1.762 orang yang terdiri 460 santri untuk tingkat Tajhiziyah, 904 santri tingkat Tsanawiyah dan 398 santri tingkat Aliyah.

Pimpinan Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin yang sekarang adalah Guru H. Muhammad Rasyid Ridha. Beliau menggantikan ayahnya yaitu KH. Ahmad Bakri yang meninggal tanggal 1 Pebruari 2013. H. Muhammad Rasyid Ridha lahir di Gambut pada tanggal 09 Desember tahun 1986. Adapun latar belakang pendidikan Guru H. Muhammad Rasyid Ridha adalah Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Jannah di Handil Amuntai Gambut, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar selama 3 tahun, kemudian pendidikan beliau dilanjutkan ke Pondok Pesantren Darun Nashihin di Lawang Malang selama 5 tahun.

D.Profil Pondok Pesantren Yasin dan Biografi Pimpinannya

Pendirian pondok pesantren merupakan cita-cita KH. Ahmad Fahmi Bin Zamzam dalam rangka menyumbangkan dharma bakti untuk tersiarnya *Nur al-Islam* dan mantapnya *Izz al-Islam wa al Muslimîn*.¹⁸ Menurut KH. Ahmad Fahmi Bin Zamzam, manusia diciptakan Tuhan tidak memiliki kemampuan dan kepandaian apa-apa. Oleh karenanya diperlukan proses pembelajaran untuk membekali seorang manusia untuk meniti jalan kehidupan dunia yang akan menjadi bekal di alam akhirat kelak.

¹⁸*Ibid*, h. 3.

Proses pembelajaran agama Islam sejak dahulu kala dilakukan oleh penyiar Islam melalui pondok pesantren. Semakin banyak berdirinya pondok pesantren semakin mudah bagi ummat Islam untuk memberikan pembekalan ilmu agama kepada anak-anak. Sejarah telah membuktikan bahwa pondok pesantren selama ini menjadi benteng terkokoh bagi ummat Islam.

Saat ini umat Islam sedang menghadapi tantangan luar biasa yang dapat menggoncangkan aqidah dari berbagai sisi. Oleh karena itu ummat Islam sangat perlu memiliki benteng-benteng yang kokoh untuk menanamkan keteguhan aqidah Islam.¹⁹ Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, maka K.H. Ahmad Fahmi Bin Zamzam mendirikan Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin pada tanggal 27 Pebruari 2001. Pengurus Yayasan Nurul Islam Hidayah Yasin diketuai oleh KH. Ahmad Fahmi Bin Zamzam, Akhmad Khairil Ashab sebagai Sekretaris dan H. Norhadi Bin Imran sebagai bendahara. Melalui Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, pada tanggal 21 Juli 2004 berdiri Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru.²⁰ Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru beralamat di Jalan Komplek Yasin, Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Salah satu komponen utama dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Yasin adalah visi, misi dan tujuan pendidikan. Adapun visi Pondok Pesantren Yasin telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Membentuk generasi ulama rabbani.
2. Intelektual muslim yang berakhlak mulia.
3. Karyawan muslim yang terampil.

Untuk mencapai visi tersebut dirumuskan misi Pondok Pesantren Yasin yaitu:

1. Melaksanakan pendidikan dengan ikhlas karena mendambakan *mardhâ-tillah*.
2. Mengumpulkan antara sistem tradisi yang baik dengan sistem baru yang bermanfaat.

¹⁹*Ibid*, h. 51.

²⁰*Ibid*, h. 52.

3. Melaksanakan pendidikan mengikuti “*Marâtib al-‘ulum*” dan menjaga adab-adab terhadap ilmu dan kitab.
4. Mengutamakan ciri-ciri keberkahan dalam penyampaian dan suasana pembelajaran serta menjaga adab-adab antara murid dan guru.
5. Menciptakan lingkungan hidup yang mencerminkan kemantapan ilmu dan ketinggian budi pekerti.
6. Memisahkan antara pelajar laki-laki dengan pelajar perempuan dalam segala kegiatan.
7. Mengutamakan berpakaian *ala sunnah*.²¹

Sedangkan falsafah pendidikan di Pondok Pesantren Yasin adalah suatu usaha yang terus menerus dalam mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu, berasaskan Islam, Iman dan Ihsan, bersumberkan al-Qur’an dan as-Sunnah untuk melahirkan insan *rabbani* sebagai hamba dan khalifah Allah yang terampil, sanggup dan mampu membangun diri dan masyarakat demi mencapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.²²

Falsafah di atas sekaligus berisi tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Yasin yaitu melahirkan insan *rabbani* sebagai hamba dan khalifah Allah yang terampil, sanggup dan mampu membangun diri dan masyarakat demi mencapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Di Pondok Pesantren Yasin terdapat beberapa jenjang pendidikan, yaitu I’dadi, Tingkat Tsanawiyah, Tingkat Aliyah dan Ma’had ‘Ali. I’dadi adalah jenjang pendidikan persiapan memasuki tingkat Tsanawiyah yang lama pendidikannya 1 tahun. Santri I’dadi diterima dari lulusan SD maupun MI. Tingkat Tsanawiyah, merupakan jenjang pendidikan setelah santri menamatkan pendidikan SD/MI ditambah tamat I’dadi. Pendidikan Tsanawiyah diselenggarakan selama tiga tahun, yaitu kelas *al-Ula*, kelas *Tsaniyah* dan kelas *Tsalitsah*. Tingkat Aliyah adalah jenjang pendidikan setelah menamatkan Tsanawiyah. Lama pendidikan selama 3 tahun yang terdiri dari

²¹Pakaian laki-laki baju gamis dan berpici putih, pakaian wanita berjilbab, bercadar dan baju kurung yang panjang dan longgar.

²²Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, *Profil* h. 64-65

kelas *Ula*, *Tsaniyah* dan *Tsalitsah*. Sedangkan *Ma'had 'Ali* (setingkat perguruan tinggi).

Komplek Pondok Pesantren Yasin berada di atas tanah yang luasnya 40.000 m. Bangunan di kompleks pondok pesantren terdiri dari sebuah langgar ukuran 15 m x 15 m, 2 buah asrama untuk santri berukuran 7 m x 12 m dan 5 m x 15 m, 7 unit rumah ustadz, 1 ruang dapur umum dan 1 ruang makan. Sedangkan lokal belajar sebanyak 8 buah. Adapun rumah kiai 1 buah, yang dibangun dengan kondisi bangunan permanen.

Santri Pondok Pesantren Yasin pada tahun ajaran 2014-2015 berjumlah 106 yang terdiri dari santri tingkat I'dadi 15 orang, santri tingkat Tsanawiyah berjumlah 29 orang, santri tingkat Aliyah 28 orang serta santri dari *Ma'had Aly* berjumlah 34 santri.

Pondok Pesantren Yasin yang mulai berdiri tanggal 21 Juli 2004 sampai sekarang dipimpin oleh KH. Fahmi bin Zamzam, MA. Beliau lahir di Desa Harus Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan pada tanggal 09 Juni 1959. Pendidikan yang pernah ditempuh beliau adalah Madrasah Ibtidaiyah Sulamul Ulum di Desa Harus, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Simpang Telaga Silaba Kabupaten Hulu Sungai Utara. Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah beliau melanjutkan pendidikan ke Madrasah Darussalam Martapura. Pendidikan KH. Fahmi Zamzam selanjutnya adalah di *Universitas Nadwatul Ulama*, Lucknow, Utar Prades India dengan mengambil program BA pada bidang Syari'ah. Pendidikan formal terakhir dilanjutkan ke program magister pada Universitas yang sama yaitu *Universitas Nadwatul Ulama*, Lucknow, Utar Prades di bidang Dakwah. Disamping pendidikan formal, KH. Fahmi Zamzam juga belajar dengan Syekh Muhammad Yasin Al Fadani Al Maliki dan Sayyid Bin Alawi al Hasan al-Maliki di Mekkah Saudi Arabia.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan yang diteliti hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Banjar yang beragama Islam. Masa kecil dihabiskan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Sebagaimana

dinyatakan oleh Alfani Daud, masyarakat Banjar menganut Agama Islam yang relatif taat menjalankan agamanya.²³ Sebagai penganut Agama Islam yang taat, orang tua menghendaki agar anaknya menjadi orang Islam yang taat pula dalam menjalankan agama. Hal ini sesuai dengan tuntunan agama Islam agar orang tua memberikan pendidikan pada anaknya agar selalu melaksanakan ajaran agama dan meninggalkan segala yang dilarang, sehingga terhindar dari azab api neraka. Dalam al-Qur'an Surah *at Tahrim*/66:6, Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk memelihara diri dan keluarga (isteri, anak, saudara, kerabat, pembantu perempuan dan pembantu laki-laki) untuk taat kepada Allah dan melarang untuk melakukan maksiat kepada Allah. Orang beriman diperintahkan untuk mengajari dan mendidik serta memimpin mereka dengan perintah Allah.²⁴

Berdasarkan penafsiran di atas, anak menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjaganya dari api neraka. Untuk itu maka orang tua perlu mengajari, mendidik anak dengan mengenalkan ajaran agama serta menanamkan kesadaran pentingnya mentaati perintah Allah dan menghindari perbuatan mendurhakai Allah baik melalui pendidikan dalam keluarga, pendidikan di lembaga pendidikan formal, maupun pendidikan non formal.

²³Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar, Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 7.

²⁴Al-Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imaduddin Abu al-Fida' i Isma'il Ibn al-Katsir al Qaisyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al- Qur'an al- 'Azhim, Juz 4* (Mesir: Dar at-Tiba'ah, 1988), h. 391.

Di samping itu menurut ajaran Islam, anak dapat menjadi aset bagi orang tua untuk mendapatkan pahala apabila mampu mendidik anak menjadi anak yang shaleh. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَاحِبٍ يَدْعُوهُ.²⁵

Ayat al-Qur'an dan al-Hadits di atas sekaligus menjadi motivasi bagi orang tua untuk mendidik anak agar memiliki pengetahuan agama Islam. Di dalam keluarga orang tua semampu mungkin mengajari anaknya agar memiliki pengetahuan agama Islam, terutama tentang pokok-pokok ajaran Islam dan membiasakan anak mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tingkat usia anak. Di lembaga pendidikan formal, orang tua hendaknya memilih lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ajaran Islam. Salah satu jenis lembaga pendidikan formal yang banyak mengajarkan Ilmu Agama adalah madrasah dan pondok pesantren.

Oleh karena itu ketiga pimpinan pondok pesantren di atas disekolahkan pada lembaga pendidikan agama Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Pondok Pesantren. Pengalaman mengikuti pendidikan di pondok pesantren inilah yang besar pengaruhnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren yang diteliti sehingga menjadi bekal ketika mereka memimpin pondok pesantren, dan tentu saja hal-hal yang terkait dengan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren yang mereka pimpin adalah sebagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren yang mereka pernah mereka alami.

²⁵Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjâji al-Qusairî al-Naisabûri, *Shahîh Muslim* (Bandung, Syirkah Diponogoro, tth), h.1255.

Ketiga pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah yang diteliti juga pernah mengikuti pendidikan formal yang modern. KH. Mochtar HS sebelum menjadi santri di Ibnu Amin berpendidikan Sekolah Rakyat (SR), kemudian SMIH Hidayatullah 6 bulan. H. Muhammad Rasyid Ridha bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Jannah di Gambut, sedangkan K.H. Ahmad Fahmi bin Zamzam pernah bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Universitas Nadwatul Ulama.

Dengan latar belakang pendidikan di atas memungkinkan berpengaruh terhadap pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah tentang modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren salafiyah. Hal ini sesuai dengan pendapat Wasty Soemanto yang menyatakan bahwa “lingkungan ikut membentuk sikap-sikap, keyakinan dan nilai-nilai pada individu”.²⁶ Di samping itu pandangan seseorang terhadap sesuatu memerlukan berbagai tanggapan, maupun berbagai pengertian sehingga dapat dihubungkan-hubungkan. Tanggapan adalah gambaran ingatan dari sesuatu pengamatan.²⁷

Dalam hubungan dengan pandangan terhadap modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren, maka lingkungan sekolah dipandang lingkungan yang berpengaruh sangat dominan, karena selama mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan persekolahan (pendidikan modern), akan memberikan pengalaman yang mendalam tentang sistem pendidikan modern. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan yang diikuti, semakin banyak pengalaman yang dimiliki terkait dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan, dan tentu saja sangat mungkin akan berpengaruh yang lebih besar terhadap pandangan pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah terhadap modernisasi sistem pondok pesantren salafiyah.

²⁶Wasty Soemanto, *Psykologi ...* h. 95.

²⁷F. Patty, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 105.